

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan tanaman perkebunan yang banyak diusahakan di Indonesia. Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas hasil perkebunan yang mempunyai peran cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia. Kelapa sawit juga salah satu komoditas ekspor Indonesia yang cukup penting sebagai penghasil devisa negara selain minyak dan gas. Indonesia merupakan negara produsen dan eksportir kelapa sawit terbesar dunia, kelapa sawit penyumbang nilai ekspor bagi sub sektor perkebunan yakni 15.3 Milyar US Dollar (Ditjenbun 2017). Perkebunan kelapa sawit di Indonesia mengalami pertumbuhan yang sangat pesat, hal ini dapat dilihat dari meningkatnya luas areal serta produktivitas dan produksi perkebunan kelapa sawit dalam kurun 4 tahun terakhir.

Luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia tahun 2020 seluas 14.996.010 ha sedangkan untuk tahun 2016 seluas 11.201.465 ha, dari tahun 2016 hingga ke tahun 2020 pertambahan luas areal sebanyak 3.794.545 ha. Perluasan areal perkebunan kelapa sawit juga berdampak pada produktivitas dan produksi kelapa sawit. Produktivitas kelapa sawit pada tahun 2020 yaitu sebanyak 4,006 ton/ha dan sedangkan produktivitas pada tahun 2016 yaitu sebanyak 3,588 ton/ha, pertumbuhan produktivitas dari tahun 2016 hingga tahun 2020 sebanyak 0,88%. Produksi pada tahun 2020 sebanyak 49.1 juta ton sedangkan pada tahun 2016 produksi kelapa sawit sebanyak 31.7 juta ton (Kementan 2020).

Pemupukan termasuk dalam pemeliharaan, pemupukan berpengaruh terhadap meningkatnya kesuburan tanah yang mengakibatkan tingkat produksi tanaman menjadi relatif stabil (Fauzi *et al.* 2012). Keberhasilan pemupukan harus mengikuti ketepatan waktu, jenis, dosis, tempat dan cara pemupukan agar sesuai dengan SOP yang diharapkan perusahaan (Sunarko 2009). Jenis pupuk kelapa sawit dibedakan menjadi pupuk anorganik dan organik. Pupuk anorganik terbagi atas pupuk tunggal, majemuk, pupuk campur. Pupuk organik berasal dari bahan-bahan organik yang mengandung unsur hara (Sulistyo *et al* 2010).

Dosis pupuk tergantung pada kesuburan tanah dan ditentukan melalui penelitian, dengan hasil penelitian dosis pemupukan pada suatu tempat dengan tempat lain berbeda sesuai jenis tanah dan kesuburan tanah. Pemberian pupuk dilakukan dengan cara ditabur secara merata pada alur pupuk piringan sesuai dengan dosisnya. Pelaksanaan pemupukan perlu pengorganisasian yang baik, terutama dalam pengaturan tenaga pelaksana pemupukan dan pendistribusian pupuk yang digunakan (Setyamidjaja 2006).

Pahan (2006) menyatakan praktik pemupukan memberikan kontribusi yang sangat luas dalam meningkatkan produksi dan kualitas produk yang dihasilkan. Salah satu efek pemupukan yang sangat bermanfaat yaitu meningkatnya kesuburan tanah menyebabkan tingkat produksi tanaman menjadi relatif stabil serta meningkatkan daya tahan tanaman terhadap serangan penyakit dan pengaruh iklim yang tidak menguntungkan, selain itu pemupukan dapat melengkapi persediaan unsur hara dalam tanah sehingga kebutuhan tanaman terpenuhi dan akhirnya dapat tercapai produksi maksimal.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mempublikasikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Institut Pertanian Bogor
Bogor Agricultural University

1.2 Tujuan

Tujuan umum dari kegiatan praktik kerja lapangan (PKL) adalah untuk menambah wawasan tentang perkebunan kelapa sawit baik aspek teknis maupun aspek manajerial serta membandingkan teori yang dipelajari di perkuliahan dengan pengetahuan di lapangan.

Tujuan khusus dari Praktik Kerja Lapangan (PKL) adalah untuk mempelajari kegiatan pemeliharaan dan pemupukan khususnya tanaman menghasilkan kelapa sawit di PT ANJ Agri Siais Tbk. menganalisis masalah dan mendapat solusi untuk meningkatkan produktivitas serta penggunaan pupuk yang lebih efisien

II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Klasifikasi Tanaman Kelapa Sawit

Pohon kelapa sawit terdiri dari dua spesies yaitu *Araceae* atau famili palma yang digunakan untuk pertanian komersial dalam pengeluaran minyak kelapa sawit. Pohon kelapa sawit berasal dari Afrika Barat diantara Angola dan Gambia. Menurut Hartanto (2011) tanaman kelapa sawit memiliki klasifikasi sebagai berikut:



Kingdom	: Plantae
Divisi	: Tracheophyta
Sub divisi	: Pteropsida
Kelas	: Angiospermae
Sub kelas	: Monocotyledonae
Ordo	: Cocoideae
Famili	: Palmae
Genus	: <i>Elaeis</i>
Spesies	: <i>Elaeis guineensis</i> Jacq.

2.2 Morfologi Kelapa Sawit

Tanaman kelapa sawit dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu bagian vegetatif dan bagian generatif. Bagian vegetatif kelapa sawit meliputi akar, batang, dan daun. Bagian generatif yang merupakan alat perkembangbiakan terdiri dari bunga dan buah (Jawandri Afrian Sipayung 2019).

Akar tanaman kelapa sawit berfungsi sebagai penyerap unsur hara dalam tanah, proses respirasi dan dapat berfungsi sebagai penyangga berdirinya tanaman. Kelapa sawit berakar serabut dan membentuk akar primer, sekunder, tersier, dan kuartar. Akar primer berdiameter 6-10 mm bercabang membentuk akar sekunder dengan diameter 2-4 mm, akar sekunder membentuk akar kuartar yang berdiameter 0,1-0,3 mm (Fauzi et al. 2012).

Batang kelapa sawit memiliki diameter – 20 -75 cm serta pertambahan tinggi setiap tahunnya yaitu 45-60 cm. Batang kelapa sawit diselubungi pangkal pelepah hingga mencapai usia 11-15 tahun (Pahan,2015). Batang kelapa sawit terdapat jaringan parenkim yang mana terdiri dari pembuluh-pembuluh yang terikat. Meristem pucuk terdapat pada ujung batang. Fungsi meristem pucuk yaitu untuk menghasilkan daun dan inflorescence bunga (Pahan , 2008). Peranan batang bagi tanaman tersebut ialah: (1) sebagai struktur yang menunjang daun, bunga serta